

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Taman kanak-kanak adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia empat sampai enam tahun.

Anak usia dini merupakan kelompok usia yang berada dalam proses perkembangan unik karena perkembangan terjadi bersamaan dengan masa peka yang merupakan waktu yang paling tepat untuk menggali potensi kecerdasan yang dimiliki anak. Usia empat sampai enam tahun merupakan masa peka bagi anak, anak mulai sensitif menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensi anak. Masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan.

Dari aspek pendidikan stimulasi di sini sangat diperlukan guna memberikan rangsangan terhadap seluruh aspek perkembangan anak yang

mencakup penanaman nilai-nilai dasar (agama dan budi pekerti), pembentukan sikap (disiplin dan kemandirian), dan kemampuan dasar (berbahasa, motorik, kognitif) dan sosial. Salah satu bidang yang harus dikembangkan di TK adalah kemampuan dasar yaitu motorik, dan secara umum motorik dibagi dua macam yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian tubuh tertentu yang dipengaruhi oleh kesempatan belajar dan berlatih (Dwi W, 2010:29) ketrampilan motorik halus seperti menulis, menggambar, memotong atau menggunting, melempar dan menangkap bola, serta memainkan benda atau alat mainan.

Perkembangan motorik halus meliputi perkembangan otot halus dan fungsinya. Otot ini berfungsi untuk melakukan gerakan-gerakan bagian tubuh yang lebih spesifik, seperti melipat, menulis, merangkai, mengancing baju, mengikat tali sepatu, dan menggunting (Slamet Suyanto, 2005:50).

Kecerdasan motorik halus anak berbeda-beda. Dalam hal kekuatan maupun ketepatannya. Ada anak usia 4 tahun yang mahir berenang, adapula anak yang genap 6 tahun belum dapat makan dengan rapi. Anak perempuan cenderung lebih dini dalam kecerdasan motorik halus, terutama soal kecekatannya. Sedangkan anak laki-laki unggul dalam melangkah, melempar, menangkap bola dan menaiki atau menuruni tangga. Sementara anak perempuan menunjukkan kemampuan yang lebih baik saat berjingkat-jingkat, berlari cepat dan melompat.

Kemampuan membuat garis tegak datar, miring, lengkung dengan menggunting pada anak kelompok B TK masih rendah. Kenyataannya di lapangan menunjukkan sebagian besar anak kelompok B TK Pertiwi Cawas masih rendah. Hal tersebut dapat terlihat dari beberapa indikator di bawah ini,

1. Meniru membuat garis tegak datar, miring, lengkung masih rendah.
2. Memegang pensil dengan benar (antara ibu jari dan dua jari), masih rendah.
3. Membuat lingkaran dan persegi dengan rapi masih rendah.

Berdasarkan hasil pengamatan dapat diketahui bahwa kemampuan membuat garis tegak, datar, miring, lengkung dengan menggunting pada anak kelompok B TK Pertiwi Cawas masih rendah disebabkan oleh banyak faktor diantaranya kurangnya sarana dan prasarana pendidik, alat peraga dalam proses kegiatan pembelajaran kurang sesuai.

Beberapa masalah yang berkaitan dengan membuat garis tegak, datar, miring, lengkung dengan menggunting.

- a. Ketepatan menggunting anak masih rendah.
- b. Anak kurang mampu membuat garis tegak, datar, miring, lengkung.

Faktor tersebut memang berperan dalam menentukan membuat garis tegak, datar, miring, lengkung dengan menggunting pada anak, namun tidak dipungkiri pemilihan metode demonstrasi dalam pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran memegang peranan penting. Selama ini pembelajaran kurang efektif, karena mengerjakan membuat garis tegak, datar, miring, lengkung dengan menggunting melalui metode konvensional

Metode demonstrasi adalah salah satu metode pembelajaran yang digunakan di TK yang mempunyai kelebihan diantaranya: Anak mudah memahami materi yang diberikan, Anak lebih tertarik karena anak dapat melihat secara langsung apa yang diperagakan guru, Anak mudah mengerti apa yang diajarkan guru.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengangkat judul “Upaya meningkatkan kemampuan membuat garis tegak, datar, miring, lengkung dengan menggunting melalui metode demonstrasi pada anak kelompok B TK Pertiwi Tugu 2 Cawas Klaten tahun ajaran 2012/2013”

B. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih efektif, efisien dan terarah, maka diperlukan pembatasan masalah. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Meniru membuat garis tegak datar, miring, lengkung, memegang pensil dengan benar (antara ibu jari dan 2 jari), memuat lingkaran dan persegi dengan rapi.
- b. Metode demonstrasi adalah suatu cara untuk memperagakan suatu obyek atau proses dari suatu kejadian atau peristiwa.

C. Perumusan Masalah

Apakah penerapan metode demonstrasi dapat meningkatkan kemampuan membuat garis tegak, datar, miring, lengkung dengan menggunting pada anak Kelompok B TK Pertiwi Tugu 2 Cawas Klaten Tahun ajaran 2012/2013.

D. Tujuan Penelitian

a. Tujuan khusus

Untuk meningkatkan kemampuan membuat garis tegak, datar, miring, lengkung dan menggunting dengan metode demonstrasi anak kelompok B TK Pertiwi Tugu 2 Cawas Klaten.

b. Tujuan umum

Meningkatkan prestasi belajar di TK Pertiwi Tugu 2 Cawas, Klaten dalam membuat garis tegak, datar, miring, lengkung dan menggunting.

E. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

1. Mengetahui dan memahami membuat garis, menggunting dalam pengembangan motorik halus di taman kanak-kanak.
2. Menambah perbendaharaan di Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan UMS Surakarta.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi anak

Anak lebih kreatif dan teliti dalam membuat garis dan menggunting.

2. Bagi guru

Memberikan informasi peningkatan dari motorik halus anak melalui membuat garis dan menggunting.

3. Bagi peneliti

Memberi pengalaman dan dorongan untuk faktor-faktor yang lain agar dipengaruhi proses belajar anak selanjutnya.